

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Diaspora Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Kepahiang*, serta pembahasan yang disusun melalui pendekatan sejarah dan antropologi, maka dapat ditarik sejumlah kesimpulan yang secara sistematis menjawab rumusan masalah penelitian.

Proses perantauan masyarakat Minangkabau ke Kabupaten Kepahiang merupakan fenomena sejarah yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Kehadiran orang Minangkabau di wilayah Kepahiang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui gelombang perantauan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, dan politik pada masing-masing periode. Berdasarkan penelusuran historis, keberadaan masyarakat Minangkabau di Kepahiang dapat ditelusuri sejak masa sebelum kemerdekaan, meskipun dalam jumlah yang masih terbatas. Perkembangan yang lebih signifikan terjadi pada masa pasca-kemerdekaan, khususnya sejak dekade 1950-an hingga awal abad ke-21, ketika mobilitas penduduk semakin meningkat seiring terbukanya akses transportasi, pertumbuhan ekonomi daerah, serta perubahan struktur pemerintahan.

Gelombang perantauan tersebut tidak bersifat homogen, melainkan menunjukkan perbedaan karakter pada setiap periode. Pada fase awal, perantauan lebih bersifat individual dan terbatas, sedangkan pada periode berikutnya berkembang menjadi perpindahan yang lebih terstruktur melalui jaringan kekerabatan dan hubungan sosial antarsesama perantau. Keberadaan perantau generasi awal di Kepahiang kemudian berfungsi sebagai basis sosial yang memudahkan kedatangan perantau Minangkabau generasi selanjutnya. Dengan demikian, diaspora Minangkabau di Kabupaten Kepahiang merupakan bagian dari pola migrasi internal yang bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan seiring perubahan zaman.

Daerah asal para perantau Minangkabau yang bermigrasi ke Kabupaten Kepahiang umumnya berasal dari wilayah inti Minangkabau di Sumatra Barat, seperti Bukittinggi, Agam, Tanah Datar, dan daerah sekitarnya. Perpindahan tersebut tidak hanya didorong oleh faktor geografis, tetapi juga oleh keterikatan sosial dan budaya yang telah terbentuk sebelumnya. Hubungan kekerabatan, persamaan adat, serta solidaritas sesama perantau menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menopang keberlangsungan hidup di daerah rantau. Pola migrasi yang berbasis jaringan ini memperlihatkan bahwa perantauan Minangkabau bukan sekadar keputusan individual, melainkan juga merupakan praktik sosial yang bersifat kolektif dan terorganisasi.

Motif utama yang melatarbelakangi perantauan masyarakat Minangkabau ke Kabupaten Kepahiang didominasi oleh faktor ekonomi. Keterbatasan lapangan pekerjaan dan sumber daya di daerah asal mendorong individu maupun keluarga untuk mencari peluang hidup yang lebih baik di daerah lain. Kabupaten Kepahiang, dengan kondisi geografis yang strategis dan potensi ekonomi yang cukup menjanjikan, menjadi salah satu tujuan perantauan yang dianggap mampu memberikan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup. Aktivitas perdagangan menjadi sektor yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Minangkabau di Kepahiang, sejalan dengan tradisi dan etos kerja yang telah mengakar dalam budaya Minangkabau.

Selain faktor ekonomi, terdapat pula faktor pendorong lain yang bersifat kultural dan sosial. Tradisi merantau yang telah dilegitimasi oleh adat Minangkabau menjadikan perpindahan ke daerah lain sebagai bagian dari proses pendewasaan dan pembentukan jati diri. Merantau dipandang bukan sekadar upaya mencari nafkah, tetapi juga sebagai sarana memperoleh pengalaman hidup, memperluas wawasan, serta meningkatkan status sosial. Faktor penarik di daerah tujuan, seperti keterbukaan masyarakat lokal, peluang usaha, dan stabilitas sosial, turut memperkuat keputusan masyarakat Minangkabau untuk menetap di Kabupaten Kepahiang.

Dalam konteks kehidupan sosial budaya, masyarakat Minangkabau di Kabupaten Kepahiang mampu mempertahankan identitas budaya mereka tanpa menimbulkan benturan yang berarti dengan masyarakat setempat. Nilai-nilai adat,

seperti prinsip kebersamaan, musyawarah, dan etos kerja, tetap dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan internal komunitas Minangkabau maupun dalam interaksi dengan masyarakat lokal. Pada saat yang sama, terjadi proses adaptasi dan akulturasi budaya yang berlangsung secara alamiah. Proses ini menunjukkan kemampuan masyarakat Minangkabau dalam menempatkan diri sesuai dengan konteks sosial daerah rantau, sejalan dengan falsafah *“di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.”*

Keberadaan masyarakat Minangkabau di Kabupaten Kepahiang juga memberikan kontribusi nyata dalam bidang ekonomi dan sosial. Aktivitas perdagangan dan usaha yang mereka jalankan turut menggerakkan roda perekonomian lokal serta membuka ruang interaksi sosial lintas etnis. Hubungan yang terjalin antara masyarakat Minangkabau dan masyarakat setempat umumnya berlangsung secara harmonis, mencerminkan kemampuan adaptasi serta keterbukaan kedua belah pihak dalam membangun kehidupan bersama.

Dengan demikian, diaspora masyarakat Minangkabau di Kabupaten Kepahiang dapat dipahami sebagai fenomena sejarah yang kompleks, yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor ekonomi, sosial, budaya, dan historis. Praktik merantau tidak hanya membentuk pola kehidupan masyarakat Minangkabau di daerah rantau, tetapi juga berkontribusi dalam membangun dinamika sosial dan budaya Kabupaten Kepahiang secara keseluruhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa diaspora Minangkabau bukan sekadar perpindahan penduduk, melainkan

merupakan proses sosial yang sarat makna dan berkelanjutan dalam sejarah masyarakat Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai diaspora masyarakat Minangkabau di Kabupaten Kepahiang, penulis menyarankan agar kajian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian, baik dari segi temporal maupun spasial. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam mengungkap secara rinci dinamika diaspora pada periode sebelum kemerdekaan akibat minimnya sumber tertulis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat menggali lebih dalam sumber arsip kolonial, dokumen lokal, maupun sumber lisan yang masih belum terungkap, sehingga rekonstruksi sejarah diaspora Minangkabau di wilayah Bengkulu dapat disajikan secara lebih komprehensif.

Penulis juga menyarankan agar penelitian sejenis dapat menggunakan pendekatan interdisipliner yang lebih beragam, seperti pendekatan ekonomi sejarah, sosiologi, atau etnografi, guna memperkaya sudut pandang analisis. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mengungkap dinamika kehidupan perantau Minangkabau tidak hanya dari aspek historis, tetapi juga dari segi struktur sosial, jaringan ekonomi, dan perubahan budaya yang terjadi di daerah rantau. Dengan demikian, fenomena diaspora dapat dipahami secara lebih utuh dan mendalam.

Selain itu, penulis menyarankan kepada pemerintah daerah Kabupaten Kepahiang dan pihak terkait agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan kebudayaan dan pembangunan sosial. Keberadaan masyarakat Minangkabau sebagai bagian dari struktur sosial Kepahiang menunjukkan pentingnya pengelolaan keberagaman budaya secara inklusif.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdullah, Taufik. (1985). *Adat dan Perubahan Sosial Minangkabau*. Jakarta: Gramedia.
- Abdullah, Taufik. (1990). *Sejarah Sosial Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Badudu, J. S., dan Sutan Mohammad Zain. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Dobbin, Christine. (1983). *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784–1847*. London: Curzon Press.
- Echols, John M., dan Hasan Shadily. (2003). *Kamus Inggris–Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hamka. (1993). *Masyarakat Minangkabau: Struktur Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marsden, William. (1811). *The History of Sumatra*. London: Longman, Hurst, Rees, Orme, and Brown.
- Naim, Mochtar. (1979, 1984). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, A. H. (2002). *Masyarakat Minangkabau: Sejarah dan Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Temprint.

Narwoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto. (2006). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana.

Suryadi. *Perantauan dan Identitas Sosial*. Jakarta: Prisma, 2008.

Zed, Mestika. (2002, 2004). *Orang Minangkabau di Rantau*. Jakarta: LP3ES.

Sumber Jurnal

Andeska, Harry. (2018). "Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat." *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1.

Asnan, Gusti. (2005). "Dinamika Sejarah Minangkabau Abad XIV–XVI." *Humaniora* 17, no. 2 :189–203.

Darmoko. (2017). "Budaya Jawa dalam Diaspora." *IKADBUDI* 5, no. 12: 1–15.

Ema Demalia, dkk. (2025). "Adaptasi Masyarakat Minang Perantauan." *SOCIA* 22, no. 1: 1–15.

Husni, M. (2014). "Ekspansi dan Konsolidasi Kekuasaan Kolonial Belanda." *Paramita*.

Imam Zulkifli Mustafid dan Kuncoro Bayu. (2019). "Nilai Kearifan Lokal dan Etos Kerja Diaspora Minangkabau." *Solidarity* 8.

Machmud, Andi Tenri. (2009). "Merantau ke Luar Negeri." *Predestinasi* 2, no. 1.

Nelmawarni, dkk. (2025). "Empowering Nagari Through Diaspora." *Ideology Journal* 10, no. 2.

Undri. (2013). "Migrasi dan Adaptasi Orang Minangkabau di Kota Bengkulu." *Suluh* 13, no. 17.

Zed, Mestika. (2006). "Migrasi dan Diaspora Orang Minangkabau." *Jurnal Sejarah* 9, no. 1

Sumber Skripsi

Nabil, Mohammad. (2012). "Diaspora Salafi di Riau." *Jurnal Konfrontasi*.

Nawermansyah, Muhammad Fadhil. (2022). *Diaspora Suku Bugis Tanjung Jabung*. Skripsi, Universitas Jambi.

Nelmawarni. (2003). *Perantau Minangkabau di Negeri Sembilan*. Tesis, IAIN Imam Bonjol Padang.

Safii, Rizkia Ahmad. (2023). *Diaspora Orang Bugis di Kamal Muara*. Skripsi, Universitas Jakarta.

Siregar, Abuy Ravana. (2020). *Migrasi Etnis Mandailing ke Malaysia*. Skripsi, UIN Imam Bonjol Padang.

Sumber Arsip, Peraturan, dan Data Statistik

Arsip Nasional Belanda. *Besluit van den Resident van Benkoelen*, 16 Oktober 1826.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepahiang. *Kabupaten Kepahiang dalam Angka*. Kepahiang: BPS, berbagai tahun.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong. *Kabupaten Rejang Lebong dalam Angka*. Curup: BPS, edisi 1978, 1983, 1988.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1949.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Kepahiang.

Sumber Wawancara

Wawancara Ridwan. Kepahiang, 23 Oktober 2025.

Wawancara Suurdi. Kepahiang, 21 Oktober 2025.

Wawancara Asmawati. Kepahiang, 22 Oktober 2025.

Wawancara, Arjuna. Kepahiang, 22 Oktober 2025.



UIN IMAM BONJOL
PADANG